

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Suku Bunga (*BI Rate*)

Menurut Kasmir (2014:14) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Pelaksanaan kegiatan perkreditan semua bank yang beroperasi di Indonesia harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga pengawas bank. Salah satunya mengenai penetapan suku bunga, dimana

pelaksanaan kredit perbankan didasarkan oleh tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui *Bank Indonesia Rate*.

Dalam menentukan suku bunga acuan, Bank Indonesia mempertimbangkan banyak faktor ekonomi. Suku bunga acuan pada umumnya akan naik apabila diperkirakan bahwa inflasi di masa mendatang akan melewati target yang telah ditetapkan, sementara apabila inflasi diperkirakan akan berada di bawah target justru suku bunga acuan akan diturunkan.

BI Rate biasanya diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulan. Tentunya, *BI Rate* sebagai suku bunga acuan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia lewat pengelolaan likuiditas di pasar uang guna menysasar target operasional yang telah ditentukan sebelumnya.

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Menurut Kasmir (2013;114) pengertian Suku bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Menurut Irham Fahmi (2013;88) pengertian dari Suku bunga kredit adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan perhitungan berdasarkan presentase dan dilakukan berdasarkan periode atas waktu yang ditentukan.

Penulis menyimpulkan bahwa suku bunga BI *rate* adalah tingkat suku bunga dengan jangka waktu satu bulan yang diumumkan dan dikeluarkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam persen.

Suku bunga memegang beberapa peranan penting dalam perekonomian, Rose (2006:115) yaitu:

1. Suku bunga membantu menjamin simpanan agar dapat mengalir kepada investasi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.
2. Suku bunga mendistribusikan dana kepada kredit yang layak, menyediakan dana pinjaman kepada proyek investasi yang menghasilkan perkiraan tingkat pengembalian yang paling tinggi.
3. Suku bunga membawa penawaran dana menuju kepada keseimbangan dengan permintaan dana dari publik.
4. Suku bunga sebagai suatu alat yang penting bagi pemerintah untuk mempengaruhi jumlah simpanan dan investasi. Bila pertumbuhan ekonomi sangat lambat dan pengangguran meningkat, maka pemerintah dapat menggunakan kebijakannya dengan menurunkan suku bunga dalam rangka untuk merangsang pinjaman dan investasi. Namun sebaliknya, bila perekonomian mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka pemerintah menggunakan kebijakannya untuk menaikkan suku bunga untuk memperlambat tingkat pinjaman dan investasi guna meningkatkan simpanan.

2.1.1.1 Tipe -Tipe Suku Bunga

Menurut Weston dan Brigham (2005:87) ada dua tipe Suku Bunga, yaitu:

1. Suku Bunga *Rill*

Bunga *Rill* adalah suku bunga pada sekuritas tanpa risiko jika tingkat inflasi diperkirakan nol persen, maka suku bunga ini sering dianggap sebagai suku bunga sekuritas pemerintah berjangka pendek dalam keadaan bebas inflasi.

2. Suku Bunga Nominal

Bunga Nominal adalah suku bunga dari sekuritas yang bebas risiko, umumnya hampir sama dengan suku bunga sekuritas pemerintah. Suku bunga yang bebas risiko harus diartikan sebagai suku bunga dari sekuritas yang benar-benar bebas risiko yaitu tanpa risiko penunggakan kredit, tanpa risiko pada saat jauh tempo, tanpa risiko pencairan (likuiditas) dan tanpa risiko rugi akibat naiknya inflasi.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Weston dan Brigham (2005:96) faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga, yaitu:

3. Kebijakan Bank Sentral

Jumlah uang yang beredar sangatlah berpengaruh baik terhadap tingkat kegiatan ekonomi maupun tingkat inflasi. Jumlah uang yang beredar di suatu Negara pada umumnya diatur oleh Bank Sentral. Jika pemerintah bermaksud mendorong pertumbuhan perekonomian, maka hal ini dapat di tempuh dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar. Akibat pertama dari tindakan tersebut

adalah turunnya suku bunga, tetapi tindakan tersebut juga menaikkan tingkat inflasi yang pada gilirannya mendorong naiknya suku bunga. Hal sebaliknya akan terjadi seandainya pemerintah mengurangi jumlah uang yang beredar, yaitu :

1. Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

Jika pemerintah membelanjakan lebih banyak dari pada yang diperolehnya dari “penerima pajak”, maka akan terjadi defisit tersebut harus ditanggulangi dengan cara meminjam atau dengan mencetak uang. Jika permintaan meminjam, permintaan akan dana tambahan ini akan mendorong baiknya suku bunga. Jika pemerintah mencetak uang, hal ini akan menaikkan inflasi dimasa mendatang yang juga mendorong naiknya suku bunga. Jadi, makin besar defisit anggaran pendapatan dan belanja Negara, dan bila hal-hal lain dianggap konstan maka makin tinggi tingkat suku bunga.

2. Neraca Perdagangan Luar Negeri

Perusahaan dan masyarakat dalam perekonomian terbuka mengadakan transaksi jual beli dengan relasi dagangnya di Negara lain. Jika pembelian (impor) lebih besar daripada penjualan (ekspor), maka kita dikatakan mengalami defisit perdagangan luar negeri. Apabila terjadi defisit perdagangan, defisit tersebut harus ditanggung dengan sumber dana utama berupa hutang. Oleh karena itu makin besar defisit perdagangan, maka makin besar dana yang harus kita pinjam. Keadaan tersebut akan mendorong naiknya suku bunga.

2.1.2 Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari assets management yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Bab I Pasal 1 Ayat 3, definisi Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Adapun menurut SK Dir Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Pasal 1.b tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, pengertian dari Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun Valuta Asing dalam bentuk kredit, Surat Berharga, Penempatan Dana Antar Bank, Penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.

Lukman Dendawijaya (2009:61) mendefinisikan Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, bank juga memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat. Dana kredit ini berasal dari aktiva produktif. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut ditujukan untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan.

Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif ini akan memberikan kontribusi pada laba yang diperoleh bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:62), pengertian kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun dalam valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Secara umum, kualitas aktiva produktif dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau sering juga disebut dengan kolektibilitas.

Menurut Dahlan Siamat (2004:136) mengemukakan bahwa Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan pada:

- a. Ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang diberikan.
- b. Tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan untuk surat berharga.”

Menurut Kamus Bank Sentral Republik Indonesia yang dikutip dari www.bi.go.id dan diakses pada tanggal 15 Februari 2020, definisi dari Kualitas aktiva produktif atau *earnings asset quality* adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu. Di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat ketertagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet.

Adapun pengertian kualitas aktiva produktif menurut Thomas Suyatno (2010:124) adalah Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan kolektibilitasnya. Penetapan tingkat kolektibilitas aktiva pada prinsipnya didasarkan untuk:

1. Kredit yang diberikan berdasarkan pada ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan.

2. Aktiva produktif lainnya berdasarkan pada tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif lainnya tersebut serta tingkat penghasilannya.”

2.1.2.1 Komponen Aktiva Produktif

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tentang Kualitas Aktiva Produktif, komponen aktiva produktif terdiri atas:

1. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2. Penempatan

Penempatan adalah penanaman dana Bank pada bank lain dalam bentuk giro, *interbank call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit, dan penanaman dana lainnya yang sejenis.

3. Surat-surat Berharga

Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.

4. Penyertaan Modal

Penyertaan modal adalah penanaman dana Bank dalam bentuk saham pada bank dan perusahaan di bidang keuangan lainnya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti perusahaan sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, termasuk penanaman dalam bentuk surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity options*) atau jenis transaksi tertentu yang berakibat Bank memiliki saham pada bank dan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan lainnya.

2.1.2.2 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan (Syahyunan, 2002).

Menurut Dahlan Siamat (2004:136) Kualitas aktiva produktif dapat digolongkan menjadi lima yaitu:

1. Lancar (*Pass*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
 - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*Cash Collateral*).
2. Dalam perhatian khusus (*Special Mention*), apabila memenuhi kriteria :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
 - b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
 - c. Mutasi rekening relatif aktif.
 - d. Didukung oleh pinjaman baru, dan lain-lain.
3. Kurang lancar (*Substandard*), apabila memenuhi kriteria:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Dokumentasi pinjaman yang lemah.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, dan lainlain.
4. Diragukan (*Doubtful*), apabila memenuhi kriteria:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terdapat cerukan yang bersifat permanen.
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d. Terjadi kapitulasi bunga, dan lain-lain.
5. Macet (*Loss*), apabila memenuhi kriteria:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:153): Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif antara lain didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. Rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dan aktiva produktif.
2. Rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif wajib dibentuk (PPAWD).

2.1.2.3 Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

Menurut Taswan (2010:548) pengertian dari Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan kurang lancar
3. 75% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan diragukan
4. 100% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan macet.”

Aktiva produktif yang dikasifikasikan atau *classified assets* dinilai berdasarkan ketepatan membayar dan/atau kemampuan membayar kewajiban oleh debitur.

Menurut sumber yang dikutip dari penelitian Febriyanti Farhah (2012), rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah rasio untuk mengetahui porsi aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian terhadap total aktiva produktif. Penilaian KAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Dikasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas aktiva produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif yang berlaku;
- b. Rasio dihitung per posisi.

Adapun Komponen dalam perhitungan APYD berdasarkan Lampiran 1b SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yaitu:

- | | |
|---|--------|
| a. Aktiva Produktif yang digolongkan Lancar | x 0% = |
| b. Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus | x25% = |
| c. Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar | x50% = |
| d. Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan | x75% = |
| e. Aktiva Produktif yang digolongkan Macet | x100%= |

Total Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan =

Secara lebih terperinci dijabarkan dalam rumus :

$$\text{KAP} = \frac{[(0\% \times L) + (25\% \times \text{DPK}) + (50\% \times \text{KL}) + (75\% \times \text{D}) + (100\% \times \text{M})]}{(L + \text{DPK} + \text{KL} + \text{D} + \text{M})} \times 100\%$$

2.1.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Hasibuan (2008:87), kredit berasal dari kata Itali, *credere* yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditur bahwa debiturnya akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Tegasnya, kreditur percaya bahwa kredit itu tidak akan macet.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Kasmir (2014:85), kredit berasal dari bahasa latin, "*credere*" yang, bahwa kredit artinya percaya. Maksudnya si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit yang disalurkanannya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa kredit adalah suatu kepercayaan yang diberikan kepada pihak atas dasar kesepakatan dan persetujuan antara peminjam dan pihak yang meminjam.

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Menurut Bank Indonesia dalam buku Kasmir (2014:107) menggolongkan kualitas kredit sebagai berikut:

1. Lancar (*Pass*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- d. Mutasi rekening relatif aktif didukung dengan pinjaman baru

3. Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari
- b. Sering terjadi cerukan
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- d. Frekuensi rekening relatif rendah
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur

f. Dokumen pinjaman yang lemah

4. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan

5. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan jaminan baru
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

Pengertian *Non Performing Loan (NPL)* menurut Kasmir (2013:155) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan (NPL)* adalah Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang

menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancarannya pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancarannya nasabah dalam melakukan pembayaran.

2.1.3.1 Faktor Penyebab *Non Performing Loan*

Menurut Ismail (2013:125) faktor penyebab kredit bermasalah disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Faktor Intern Bank
 - a. Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan. 18
 - b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan *over* transaksi terhadap nilai agunan.
 - c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.

- d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
- e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.

2. Faktor Ekstern Bank

- 1) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah.
 - a. Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
 - b. Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.
 - c. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya, dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja.
- 2) Unsur ketidaksengajaan.
 - a. Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.

- b. Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.
- c. Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.
- d. Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:169) kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Pihak perbankan (kreditur) Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Selain itu dapat terjadi juga akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga analisa datanya tidak objektif.
2. Pihak debitur Kemacetan kredit yang disebabkan oleh debitur diakibatkan 2 hal yaitu:
 - a. Adanya unsur kesengajaan. Artinya debitur sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
 - b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur memiliki kemauan untuk membayar tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah (*force major*).

2.1.3.2 Upaya Penyelesaian *Non Performing Loan (NPL)*

Bank harus melaksanakan analisis yang mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan kredit dari calon debitur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi permasalahan atas kredit yang telah disalurkan. Akan tetapi, meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, risiko kredit bermasalah juga mungkin terjadi. Tidak ada satu pun bank di dunia ini yang tidak memiliki kredit bermasalah, karena tidak mungkin dari semua kredit yang disalurkan semuanya lancar.

Menurut Ismail (2013:127) upaya penyelesaian kredit bermasalah yaitu dengan cara:

1. Rescheduling

Merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani kredit bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali. Penjadwalan kembali dapat dilakukan kepada debitur yang mempunyai itikad baik akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membayar angsuran pokok maupun angsuran bunga dengan jadwal yang telah diperjanjikan. Penjadwalan kembali dilakukan oleh bank dengan harapan debitur dapat membayar kembali kewajibannya.

2. Reconditioning

Merupakan upaya bank dalam menyelamatkan kredit dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah dilakukan oleh bank dengan nasabah. Perubahan kondisi dan persyaratan tersebut harus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh debitur dalam menjalankan

usahanya. Dengan perubahan persyaratan tersebut, maka diharapkan bahwa debitur dapat menyelesaikan kewajibannya sampai dengan lunas.

3. *Restructuring*

Merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Kombinasi

Upaya penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan oleh bank dengan cara kombinasi antara lain:

- a. *Rescheduling* dan *Restructuring*. Upaya gabungan antara *rescheduling* dan *restructuring* dilakukan misalnya, bank memperpanjang jangka waktu kredit dan menambah jumlah kredit. Hal ini dilakukan karena bank melihat bahwa debitur dapat diselamatkan dengan memberikan tambahan kredit untuk menambah modal kerja, serta diberikan tambahan waktu agar total angsuran perbulan menurun, sehingga debitur mampu membayar angsuran.
- b. *Resheduling* dan *Reconditioning*. Bank dapat melakukan kombinasi dua cara yaitu dengan memperpanjang jangka waktu dan meringankan bunga. Dengan perpanjangan dan keringanan bunga, maka total angsuran akan menurun, sehingga nasabah diharapkan dapat membayar kewajibannya.

- c. *Restructuring* dan *Reconditioning*. Upaya penambahan kredit diikuti dengan keringanan bunga atau pembebasan tunggakan bunga akan dapat mendorong pertumbuhan usaha nasabah.
- d. *Rescheduling*, *Restructuring* dan *Reconditioning*. Upaya gabungan ketiga cara tersebut merupakan upaya maksimal yang dilakukan oleh bank misalnya jangka waktu diperpanjang, kredit ditambah, dan tunggakan bunga dibebaskan.

5. Eksekusi

Merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh bank untuk menyelamatkan kredit bermasalah. Eksekusi merupakan penjualan agunan yang dimiliki oleh bank. Hasil penjualan agunan diperlukan untuk melunasi semua kewajiban debitur baik kewajiban atas pinjaman pokok, maupun bunga. Sisa atas hasil penjualan agunan, akan dikembalikan kepada debitur. Sebaliknya kekurangan hasil penjualan agunan menjadi tanggungan debitur, artinya debitur diwajibkan untuk membayar kekurangannya. Pada praktiknya, bank tidak dapat menagih lagi debitur untuk melunasi kewajibannya. Atas kerugian karena hasil penjualan agunan tidak cukup, maka bank akan membebankan kerugian tersebut ke dalam kerugian bank.

Sedangkan menurut Thamrin Abdulah dan Francis Tantri (2014:180)

Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Rescheduling*, hal ini dilakukan dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit, di mana debitur diberikan keringanan dalam jangka waktu kredit.

2. *Reconditioning*, dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti: kapitalisme bunga, yaitu dengan menurunkan suku bunga hal ini dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah.
3. *Restructuring*, dilakukan dengan cara menambah jumlah kredit, menambah equity dengan menyetor uang tunai tambahan dari pemilik.
4. Kombinasi, merupakan kombinasi dari ketiga jenis di atas.
5. Penyitaan jaminan, merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak mempunyai niat baik ataupun sudah tidak mampu membayar semua utang-utangnya.

2.1.3.3 Perhitungan *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit.

Perhitungan rasio *Non Performing Loan (NPL)* menurut Herman Darmawi (2011:16) perhitungan *Non Performing Loan (NPL)* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Herman Darmawi (2011:16)

Kredit masalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur

yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya.

Menurut Peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan (NPL)* diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat. Jika bank dikategorikan tidak sehat otomatis bank tersebut memiliki kinerja yang buruk.

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut pengertian laba menurut beberapa ahli:

L.M. Samryn (2012:429), menyatakan bahwa pengertian laba adalah Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penguanannya.

Sedangkan menurut Wild dan Subramanyam (2014:25), menyatakan bahwa pengertian laba adalah Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

Sedangkan definisi pertumbuhan laba menurut beberapa ahli yaitu :

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12), Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*)". Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Nurhadi (2011:141), menyatakan pengertian Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih.

Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67), menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

2.1.4.1 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih.

Menurut Angkoso (2006:25) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Menurut I Nyoman Kusuma (2012:249), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan. Namun begitu pertumbuhan laba

juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

2.1.4.2 Perhitungan Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laba EAT (*Earning After Tax*) yaitu laba bersih setelah pajak.

Menggunakan rumus :

$$\Delta Y = \frac{[Y_t - (Y_{t-1})]}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

ΔY = Pertumbuhan Laba

Y_t = Laba Bersih Tahun Berjalan

Y_{t-1} = Laba Bersih Tahun Sebelumnya

Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67-68), dari berbagai jenis pertumbuhan yang penting adalah pertumbuhan laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax/EAT*). Pertumbuhan ini merupakan harapan bagi para pemegang saham dan pemilik perusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penulis / Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Made Ria Anggreni, I Made Sadha Suardhika (2014)	Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal diukur dengan Capital Adequacy Ratio(CAR), risiko kredit diukur dengan <i>Non Performing Loan</i> (NPL), suku bunga kredit terhadap profitabilitas pada bank BUMN di Indonesia.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), suku bunga kredit, profitabilitas.	dana pihak ketiga, Capital Adequacy Ratio(CAR),	Hasil penelitian menunjukkan variabel NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1(2014): 27-38 ISSN: 2302-8556
Putu Novi Andayani,Ge de Adi Yuniarta,Edy Sujana (2011)	Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba (pada Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten Buleleng)	Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Pertumbuhan Laba,	Kecukupan Modal, Rentabilitas, Likuiditas.	Secara parsial kualitas aktiva produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba LPD Kabupaten Buleleng. Sementara secara simultan kualitas aktiva produktif, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba LPD Kabupaten Buleleng.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akutansi UNDIKSHA Vol 3, No 1, (2015)
Riska Ardiastuti (2010)	Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Keuntungan Bank (Profitability)	Kualitas Aktiva Produktif, Tingkat Suku Bunga Kredit, dan Profitability.		Secara Parsial dan Simultan diketahui bahwa Kualitas Aktiva Produktif dan Suku Bunga Kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan	Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang. Vol 8, No 1, Juli (2010)

					bank (Profitability) pada bank umum yang <i>go public</i> di Indonesia periode 2003 sampai dengan 2008.	
Vini Estelina Magdalena Noya, David, Sintje (2017)	Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan di BEI.	Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, <i>Non Performing Loan</i> , Pertumbuhan Laba.			Secara Parsial Suku Bunga Kredit dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.	Jurnal EMBA : Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akutansi Universitas Sam Ratulangi, Manado Vol 5, No 2, Juni (2017)
Agustina, Argo Putra Prima (2020)	Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT BPR Kencana.	Kualitas Aktiva Produktif, <i>Non Performing Loan</i> , Profitabilitas			Secara Parsial dan Simultan diketahui bahwa Kualitas Aktiva Produktif dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas	Jurnal Akrab Juara Vol 5, No 1, Februari 2020.
Ni Luh Suarmi, Anantawikrama Tungga Atmaja, Gede Adi Yuniarta. (2014)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Buleleng yang terdaftar di LPLPDK di Buleleng Periode 2010 - 2013	Tingkat Suku Bunga Kredit, Profitabilitas.	Tingkat Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit,		Hasil penelitian ini, secara parsial menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit dengan profitabilitas, adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan jumlah nasabah kredit dengan profitabilitas, secara simultan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit dan tingkat pertumbuhan jumlah	e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1 Vol 2, No 1, (2014)

						nasabah kredit dengan profitabilitas.	
Nur Aini (2013)	Pengaruh Adequacy Ratio (CAR), Interest Margin (NIM), Deposit Ratio (LDR), Performing Loan (NPL), Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Perubahan Laba, pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011.	Capital Ratio Net Margin Loan to Non Performing Loan dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Perubahan Laba.	Non Performing Loan (NPL), dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Perubahan Laba.	Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada KAP berpengaruh signifikan pada 0,188, dan KAP berpengaruh signifikan pada 0,009.		Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 2, No. 1 ISSN : 1979-4878, Hal 14 – 25, Mei (2013)
Gabriela Mike Ineke Eman (2012)	Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas PT. BTPN, Tbk	Kualitas Aktiva Produktif, Kredit Bermasalah, Profitabilitas.	Kualitas Aktiva Produktif, Kredit Bermasalah, Profitabilitas.		Secara parsial dan simultan menunjukan bahwa KAP dan NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas PT. BTPN, Tbk.		JURNAL ILMU ADMINISTRASI (JIA) Vol 9, No 3 (2013)
Resa Katriani, Aminar Sutra Dewi (2019)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Pertumbuhan Laba Pada perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan Pertumbuhan Laba (<i>profit growth</i>).	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan Pertumbuhan Laba (<i>profit growth</i>).	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Loan To Deposit</i> (LDR)	Variabel NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.		INA Rxiv Papers, Creative Commons Attribution 4.0 International Public License
Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, Anton Agus	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada	NPL, dan Pertumbuhan Laba (<i>profit growth</i>)	NPL, dan Pertumbuhan Laba (<i>profit growth</i>)	CAR, NPM, ROA, LDR, IRR/	NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba.		Publikasi Ilmiah UMS, Jurnal Ekonomi & Manajemen Bisnis Vol 13 No 1 Juni 2012

Setyawan (2012)	Perusahaan Sektor Perbankan						
Ni Nyoman Karisma Dewi Paramitha ., I Wayan Suwendra, S.E., M.Si. ., Fridayana Yudiaatmaja, M.Sc (2014)	Pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas Perusahaan yang Go Public Periode Tahun 2010 – 2012	Risiko Kredit (NPL), Profitabilitas	Likuiditas (LDR)	Risiko kredit dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. risiko kredit berpengaruh negatif secara parsial terhadap profitabilitas		Jurnal Manajemen Indonesia UNDIKSHA Vol 2, No 1 (2014)	
Alvita Chatarine, Putu Vivi Lestari (2008)	pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP), kinerja operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) dan rasio kecukupan modal (CAR) pada BPR Kabupaten Badung	kualitas aktiva produktif (KAP), terhadap profitabilitas (ROA).	kinerja operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR)	Kualitas aktiva produktif (KAP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return on asset (ROA) pada BPR Kabupaten Badung		Jurnal UNUD Indonesia Vol 9, No 1 (2008)	

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Kasmir (2011:117), Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan laba sangat memengaruhi besarnya bunga kredit.

Alokasi dana bank, kredit menempati prioritas ketiga, namun porsinya paling besar di banding dengan alokasi dana untuk aktiva lainnya. Saat ini bank umum menyalurkan rata-rata 70% sampai 90% dari dana yang berhasil di himpunnya di salurkan untuk kredit. Demikian juga pendapatan bank, sebagian besar bersumber dari pemberian kredit.

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut pengertian laba menurut beberapa ahli:

L.M. Samryn (2012:429), menyatakan bahwa Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12), Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Nurhadi (2011:141), menyatakan bahwa Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih.

Beberapa factor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank diantaranya yaitu Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, dan *Non Performing Loan*.

Pendapatan utama bank konvensional berasal dari pendapatan bunga yang dikenakan atas kredit yang diberikan kepada masyarakat yang meminjam. Sebagai perantara keuangan bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga yang diterima dari peminjam.

Menurut Irham Fahmi (2013:88) pengertian dari Suku bunga kredit adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan

perhitungan berdasarkan presentase dan dilakukan berdasarkan periode atas waktu yang ditentukan.

Maka tinggi rendahnya suku bunga mempengaruhi laba yang didapat dan pertumbuhan laba setiap tahun nya pada setiap perusahaan perbankan.

Semakin meningkat suku bunga maka pertumbuhan laba semakin tinggi, dan semakin rendah suku bunga maka pertumbuhan laba semakin rendah, dengan kata lain Suku Bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung dalam penelitian Fagit Wdiayama (2015) tingkat suku bunga kredit PT. Bank Rakyat Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, bank juga memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat. Dana kredit ini berasal dari aktiva produktif.

Menurut Kamus Bank Sentral Republik Indonesia yang dikutip dari www.bi.go.id dan diakses pada tanggal 15 Februari 2020, definisi dari Kualitas aktiva produktif atau earnings asset quality adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu.

Di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat ketertagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet.

Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah

maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

Semakin meningkat kualitas aktiva produktif maka pertumbuhan laba semakin meningkat, dan apabila semakin menurun kualitas aktiva produktif maka Pertumbuhan Laba semakin menurun, dengan kata lain Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didukung penelitian Vini Estelina Magdalena Noya, David, Sintje (2017:1) menunjukkan adanya pengaruh secara parsial Suku Bunga Kredit dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut As. Mahmoeddin (2010:20) adalah sebagai berikut: “Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu”.

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan (NPL)* adalah Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancaran nasabah dalam melakukan pembayaran.

NPL merupakan rasio untuk mengukur seberapa risiko kegagalan kredit yang diberikan oleh bank. Kegagalan kredit yang dimaksud adalah kegagalan dalam pengembalian dana kredit yang disalurkan sehingga berdampak pada laba bank.

Semakin kecil rasio NPL suatu bank, semakin kecil pula resiko kegagalan suatu bank dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan pendapatan bunga bank meningkat yang pada akhirnya akan menambah laba bank. Sedangkan sebaliknya semakin besar rasio NPL suatu bank, maka semakin besar pula risiko kegagalan suatu bank dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan pendapatan bunga bank menurun yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank.

Semakin meningkat rasio *non performing loan* maka pertumbuhan laba semakin menurun, dan semakin menurun rasio *non performing loan* maka pertumbuhan laba semakin meningkat, dengan kata lain *Non Performing Loan* bersifat negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didukung dalam penelitian Desy (2006:1) menunjukkan adanya pengaruh signifikan NPL terhadap pertumbuhan laba.

Beberapa peneliti terdahulu mendukung pernyataan bahwa Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Loan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Fagit Widiyama dan Lukman Hidayat (2014:12) menunjukkan Secara parsial suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank BRI dan BNI.

Putu Novi Andayani, Gede Adi Yuniarta dan Edy Sujana (2011:1) menunjukkan Secara simultan kecukupan modal, kualitas aktiva produktif,

rentabilitas, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba LPD Kabupaten Buleleng.

Tommy Setyono (2014:1) menunjukkan Secara simultan variabel CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, ROA dan EAQ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 40%. Sedangkan dari uji secara parsial hanya variabel CAR, NPL, NIM dan EAQ yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CAR menunjukkan pengaruh signifikan negatif, NPL menunjukkan pengaruh signifikan positif, NIM menunjukkan pengaruh signifikan positif dan EAQ menunjukkan pengaruh signifikan negatif.

Vini Estelina Magdalena Noya, David, Sintje (2017:1) menunjukkan Secara Parsial Suku Bunga Kredit dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Non Performing Loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian ini **“Terdapat Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba baik secara parsial maupun simultan”**.